

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia itu tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai itu, pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Apa yang kita amati dari hasil pembelajaran di sekolah dasar dan menengah dan Madrasah adalah ketidakmampuan anak-anak menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan sehari-hari (Direktorat SLTP, 2002). Apa yang siswa peroleh di Sekolah/Madrasah, sebagian hanya hafalan dengan tingkat pemahaman yang rendah. Siswa hanya tahu bahwa tugasnya adalah mengenal fakta-fakta, sementara keterkaitan antara fakta-fakta itu dengan pemecahan masalah belum mereka kuasai. Itu sebagian dari persoalan dalam dunia pendidikan kita yang saat ini terus kita benahi bersama. Salah satu bentuk usaha meningkatkan mutu pendidikan kita adalah menciptakan kurikulum yang lebih memberdayakan siswa.

Untuk itu, perlu didesai sebuah kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, yakni melahirkan manusia Indonesia yang berkualitas dan kompeten. Kurikulum tersebut dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan didasarkan pada Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 17 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut:

“Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah sosial budaya, masyarakat setempat dan siswa”. Ayat 2 berbunyi, “Sekolah dan Komite Sekolah atau Madrasah dan Komite Madrasah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) dibawah supervisi Dinas Kabupaten/ Kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan SD, SMP dan SMA/SMK dan Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang Agama untuk MI, MTs, dan MA/MAK.”

Perubahan kurikulum di sekolah-sekolah (Madrasah) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari. Semangat zaman yang makin mengglobal menyebabkan perubahan evolusioner dan revolusioner secara mendasar pada dinamika pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan manusia sangat dibutuhkan. Tidak hanya itu, dimensi sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan dan interaksi sosial antar manusia juga mengalami perubahan.

Dalam konteks itu, Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan (dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan/SKL) menginisiasi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah/madrasah. Alih-alih mereformasi KTSP, sekadar kurikulum

operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di mana pedoman dan alat ukur keberhasilannya tetap sentralistik.

Dengan diberlakukannya KTSP masalah dampak yang cukup besar pada satuan pendidikan dan guru-guru di lapangan, karena KTSP hanya menentukan sampai batas Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan perangkat kurikulum lainnya dikembangkan oleh daerah, sekolah dan guru dalam bentuk kurikulum mikro yang berupa silabus di dalamnya meliputi: mata pelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, indikator pencapaian hasil belajar, penilaian, waktu, sumber bahan dan bahan pembelajaran, dan dari silabus dijabarkan kembali secara operasional dalam bentuk Rencana Pembelajaran (Renpel) atau lebih dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan demikian jelaslah apa yang harus dilakukan guru dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan proses pembelajaran.

Guru sebagai pengembang, perencana, pelaksana dan pengevaluasi kurikulum dituntut lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. KTSP menyarankan guru untuk membuat keputusan mengenai berbagai hal secara lebih profesional, sehingga proses pembelajaran siswa, penetapan tujuan, memilih metode dan melaksanakan penilaian yang diamanatkan oleh KTSP yang berupa Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dapat dicapai secara optimal.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 15).

Prinsip pengembangannya yaitu:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah
(BSNP: 2006)

KTSP adalah kurikulum yang disusun oleh dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan, KTSP terdiri atas tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. KTSP dikembangkan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan, terutama Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam panduan penyusunan KTSP jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah yang dikeluarkan oleh BSNP tahun 2006 dipaparkan prinsip-prinsip pengembangan KTSP, acuan operasional penyusunan KTSP, komponen-komponen KTSP, pengembangan silabus, dan pelaksanaan penyusunan KTSP.

Isi kebijakan tersebut di atas, berimplikasi dengan mengacu pada standar dan pedoman-pedoman yang telah ditetapkan, keseluruhan pengembangan KTSP dilimpahkan pada masing-masing satuan pendidikan. Ibrahim. R (2007 : 59) mengungkapkan, "keseluruhan proses yang dimaksud mulai dari analisis konteks,

perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum sampai dengan evaluasi kurikulum”

Guru dalam mengimplementasikan KTSP, dituntut untuk memahami dan mengubah keadaan siswa baik keadaan internal maupun eksternal secara efektif dan efisien, tanpa harus menyampingkan esensi dari tujuan kurikulum/ pengajaran guru diharapkan mampu mengembangkan kurikulum melalui penyesuaian-penyesuaian terhadap kondisi internal dan eksternal tersebut. Implementasi KTSP dapat berlangsung melalui upaya-upaya penyesuaian antara tujuan dengan kondisi siswa, fasilitas, lingkungan yang dirancang dan dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini bagaimana persepsi mereka dalam kurikulum dan sejauh mana mereka menaruh kepedulian atau mewarnai implementasi KTSP

Kurikulum yang dikembangkan ditingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah, yang mengacu pada apa yang dituangkan dalam Permen 22 dan 23 tentang Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang ada dibawah pembinaan Departemen Agama.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan formal pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Akan tetapi MTs diberikan tambahan tujuan pendidikan khusus yaitu: ingin mengembangkan siswa sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, taat menjalankan ajaran agama

Islam dan berakhlak mulia. Pengembangan pribadi muslim inilah yang menjadi ciri khas pada kurikulum Madrasah Tsanawiyah

Meskipun ada perbedaan dari segi tujuan Pendidikan Agama karena adanya penambahan mata pelajaran yaitu: Al-Qur'an Hadist, Fiqhi, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab, akan tetapi pada mata pelajaran umum tidak ada perbedaan baik dari segi tujuan, Standar Kompetensi Dasar (SKD), Stadar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Salah satu mata pelajaran umum yang diajarkan di MTS yaitu: mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan sentral dalam pengembangan intelektual, emosional dan sosial peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari mata pelajaran lainnya.

KTSP memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada guru untuk berkreasi dalam proses pembelajaran sedang belangsung. Dengan demikian, pembelajaran yang biasanya berpusat pada aktivitas guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa (*student centered*) sebagai subyek belajar.

Hal tersebut harus direalisasikan oleh guru, apalagi proses pembelajaran dalam Bahasa Indonesia yang menuntut untuk menghasilkan lulusan yang terampil berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Jadi guru Bahasa Indonesia memiliki tanggungjawab yaitu menjadikan siswa yang terampil berbahasa atau mampu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sesuai dengan kompetensi yang teruat dalam draf KTSP.

Di samping itu, dalam implementasi KTSP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru memiliki kebebasan dan keleluasan untuk melakukan inovasi dan penyesuaian-penyesuaian dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, baik yang berkenaan dengan tujuan, materi, metode, kemampuan siswa dan lingkungan belajar. Dengan kata lain, guru dituntut untuk melaksanakan penyesuaian-penyesuaian secara internal dan eksternal di lingkungan pembelajaran di Madrasah untuk dapat mencapai tujuan kurikulum secara optimal.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting dan utama di MTs. Oleh karena itu, dalam pengimplementasiannya perlu diperhatikan kondisi-kondisi di lapangan agar pelaksanaannya lebih efektif dan efisien. Alasannya karena keberhasilan implementasi KTSP tidak bisa terpisahkan oleh pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal, siswa, dan kelas/ Madrasah. Dengan kata lain guru harus mempertimbangkan pengaruh dan faktor-faktor tersebut dan menciptakan secara kreatif dan inovatif kondisi-kondisi pembelajaran secara efektif dan efisien

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa KTSP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pengimplementasiannya sangat memberikan peluang dan kebebasan serta keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum yang diadaptasikan sesuai dengan potensi siswa, lingkungan belajar dan sumber belajar yang tersedia. Melalui implementasi ini guru dituntut melakukan perubahan-perubahan agar pembelajaran yang dilaksanakan kepada siswa sesuai tuntutan kurikulum tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran.

Khusus dalam konteks implementasi KTSP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, belum sepenuhnya mampu merangsang siswa untuk berlatih berbahasa, berpikir, dan melakukan curah pikir secara kritis, logis, dan kreatif. Bahkan, situasi pembelajaran berlangsung kaku dan menegangkan. Siswa tidak diberikan ruang dan kesempatan yang cukup untuk bertanya-jawab dan berdialog dalam suasana yang terbuka dan menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut setidaknya ada empat tradisi pengajaran Bahasa Indonesia di Madrasah yang hingga kini masih berlangsung membuat siswa merasa jenuh dan tidak tertarik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pertama, tradisi hafalan dan penguasaan teori. Aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang seharusnya dipadukan dalam bentuk praktek dan latihan berbahasa, lebih sering ditekankan pada aspek kognitif semata.

Kedua, tradisi tidak memperlakukan siswa sebagai subyek peserta didik. Sistem pendidikan di negeri kita yang bertahun-tahun lamanya terbelenggu dalam atmosfer kebijakan yang serba sentralistis, disadari atau tidak, telah melahirkan sebuah tradisi pemasangan kemerdekaan berpikir siswa di kelas secara berlebihan. Siswa yang baik dicitrakan sebagai obyek yang selalu tunduk, penurut, tidak banyak bertanya apalagi mendebat dan mengamini semua pernyataan gurunya. Siswa yang kritis justru tak jarang diberi stigma sebagai pembangkang, tidak hormat, dan berani kepada sang guru. Suasana kelas yang tenang, sepi, siswa duduk manis, telah dicitrakan sebagai situasi kelas yang baik dan ideal. Dalam kondisi demikian, bagaimana mungkin siswa memiliki bekal keterampilan

berbahasa yang memadai kalau mereka tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk mengungkapkan isi hati, pikiran, dan perasaannya melalui proses interaksi dan curah pikir

Ketiga, tradisi guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Dalam upaya menegakkan kewibawaan, guru seringkali bersikap berlebihan di depan siswanya. Tak jarang para guru memerankan dirinya sebagai sosok yang serba tahu; alergi terhadap kritik dan pantang didebat. Di tengah perubahan dan dinamika zaman yang ditandai dengan menjamurnya informasi dari berbagai sumber (media cetak dan elektronik), bukan hal yang sulit bagi siswa untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan.

Keempat, tradisi UN yang menggunakan bentuk soal PG untuk menguji kompetensi siswa. Terlepas dari kemudahan dalam menentukan standar nilai secara nasional, soal berbentuk PG jelas makin menjauhkan siswa dari praktek berbahasa. Bagaimana mungkin bisa menguji keterampilan mendengarkan, berbicara, dan menulis siswa melalui soal semacam itu.

Terjadinya permasalahan tersebut di atas, tidak terlepas dari keprofesionalan guru dalam mendesain, mengimplementasikan serta mengevaluasi suatu kurikulum dalam bentuk suatu program pembelajaran. Dengan kata lain, kurangnya pemahaman guru dalam menerjemahkan KTSP dalam bentuk suatu desain program pembelajaran, pengimplementasian, dan evaluasi/penilaian

Dalam pengimplementasian, sudah barang tentu banyak kendala apalagi kurikulum KTSP ini masih baru. Implementasi KTSP khususnya di Madrasah diperoleh beberapa kendala antara lain: alokasi waktu yang disediakan guru dalam

penyusunan KTSP relatif singkat, sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran sering kali guru tidak melaksanakan apa yang tertulis dalam KTSP. Misalnya dalam materi tertentu disebutkan menggunakan model tertentu, namun tidak dilaksanakan karena kelihatannya mudah untuk dibaca tapi sulit dan susah dilaksanakan/diimplementasikan. Jadi pada akhirnya banyak guru yang kembali lagi pada model pembelajaran yang biasa dipergunakan

Berdasar hal tersebut di atas, maka sangatlah tepat jika peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana proses implementasi KTSP di Madrasah Tsanawiyah yang berkaitan dengan persoalan desain kurikulum tersebut dapat diimplementasikan dalam program dan proses pembelajaran, evaluasi/penilaian apa yang digunakan serta bagaimana hasil implementasi tersebut terhadap siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti akan mengadakan penelitian tentang implementasi KTSP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dan bagaimana desain kurikulum itu disusun sebagai pedoman /garis besar yang dijadikan acuan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Desain kurikulum tersebut juga mengandung tujuan, materi/isi, strategi/metode dan penilaian yang dalam melaksanakan kegiatan pendidikan secara keseluruhan ditetapkan oleh sekolah/madrasah untuk dapat dikembangkan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan perwujudan implementasi kurikulum secara operasional. Guru sebagai ujung tombak dalam

pengimplementasian kurikulum merupakan faktor yang penting dan utama dalam proses tersebut. Pengimplementasian KTSP meliputi tahap perencanaan (menentukan tujuan, mengumpulkan dan memilih materi, menetapkan strategi/metode serta menyiapkan penilaian kemudian tahap pelaksanaan), dalam hal ini guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan kepada perencanaan, namun dapat menyesuaikan dengan situasi yang terjadi pada saat pelaksanaan berlangsung), yang berakhir dengan tahapan penilaian.

Faktor lain yang turut menentukan dalam proses pembelajaran yaitu: siswa yang memiliki perbedaan bakat, minat, sosial ekonomi, kemampuan dasar pengetahuan dan sikap. Kesemuanya itu akan mempengaruhi siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Keberhasilan siswa memahami dan menguasai materi pelajaran merupakan perwujudan keberhasilan implementasi kurikulum.

Lingkungan juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran, di mana lingkungan yang kondusif dan menyenangkan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Lingkungan ini mencakup organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Desain kurikulum yang telah dirancang dan dianggap final serta siap dilaksanakan, kadang tidak sesuai dengan kondisi lapangan atau kebutuhan siswa, sehingga perlu disesuaikan dan diperbaiki. Tindakan ini perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya masalah fatal sebagaimana diungkapkan “suatu kurikulum yang salah dapat merusak suatu generasi” Kekhawatiran ini sangat beralasan karena kurikulum adalah instrumen terpenting dalam suatu satuan pendidikan.

Untuk mengarahkan kepada penelitian yang sesuai dengan sasaran dimaksud, maka perlu ada paradigma dalam penelitian ini. Yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah implementasi KTSP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tanpa mengabaikan desain dan hasil implementasi. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam mendesain, mengimplementasikan dan mengevaluasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kolaka Kabupaten Kolaka ?**

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek :

1. Desain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs.N Kolaka, Kabupaten Kolaka
2. Proses implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs.N Kolaka, Kabupaten Kolaka
3. Hasil implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs.N Kolaka, Kabupaten Kolaka

D. Pertanyaan Penelitian

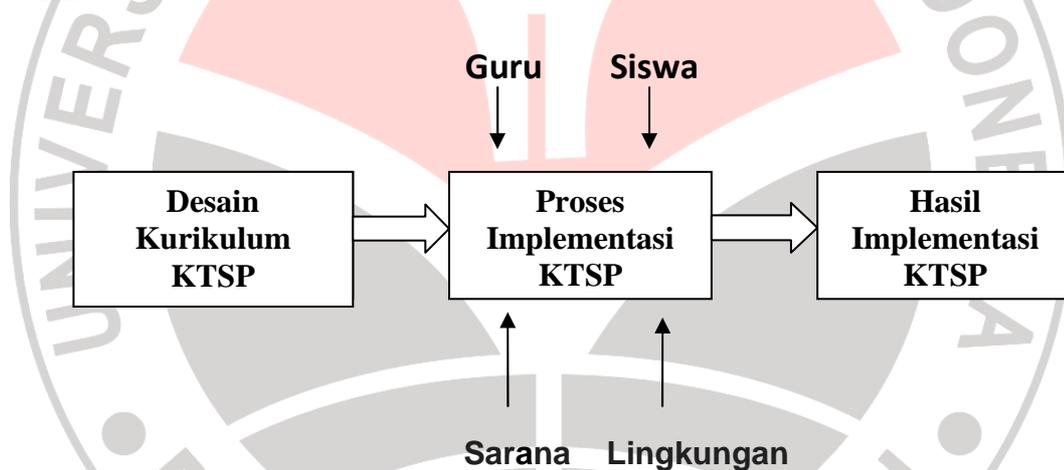
Berdasarkan pada batasan masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang akan dicari solusinya yaitu:

1. Bagaimana desain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs.N Kolaka, Kabupaten Kolaka?

2. Bagaimana proses implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs.N Kolaka, Kabupaten Kolaka ?
3. Bagaimana hasil implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs.N Kolaka, Kabupaten Kolaka ?

E. Kerangka Berfikir

Untuk lebih mengarah kepada fokus penelitian tentang implementasi kurikulum maka penulis berusaha menyusun sebuah paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar. 1.1. Kerangka konseptual fokus penelitian

Desain kurikulum KTSP, merupakan pedoman program pembelajaran yang menjadi acuan guru dalam pengembangan komponen-komponen tujuan, isi/materi, metode, dan penilaian.

Implementasi KTSP dalam kegiatan pembelajaran guru berpedoman kepada desain kurikulum dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas, dan menilai hasil belajar

di kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor antara lain: guru, siswa sarana dan lingkungan

Hasil implementasi KTSP merupakan penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan yang berdasarkan desain kurikulum. Penguasaan kompetensi tersebut antara lain: penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil kompetensi tersebut merupakan dampak dari proses implementasi kurikulum yang berlangsung di kelas.

Sebagai penunjang proses pembelajaran maka komponen-komponen kurikulum yang mempengaruhi proses pembelajaran meliputi: tujuan, isi/bahan, strategi/metode proses, dan evaluasi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu: (1) guru (pendidik) (2) Siswa (peserta didik) (3) Sarana prasarana dan (4) Lingkungan.

Berdasarkan komponen-komponen tersebut di atas, maka penulis akan memfokuskan terhadap masalah yang akan diteliti yaitu, desain kurikulum KTSP, proses implementasi KTSP meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, proses yang mempengaruhi implementasi yaitu: guru, siswa dan lingkungan. Hasil dari implementasi dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kegiatan proses pembelajaran dibatasi hanya di dalam kelas. Namun perlunya dicantumkan hasil pengamatan dilapangan yang dapat menunjang keberhasilan implementasi KTSP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

F. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai implementasi KTSP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs.Negeri Kolaka Kabupaten Kolaka, tanpa mengabaikan kajian terhadap desain dan hasil implementasinya.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji desain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs.N Kolaka, Kabupaten Kolaka
2. Untuk mengkaji proses implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs.N Kolaka, Kabupaten Kolaka
3. Untuk mengkaji hasil implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs.N Kolaka, Kabupaten Kolaka.

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap upaya mendalami pemahaman mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terutama Sekolah/Madrasah yang menerapkan KTSP. Di samping itu hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam kegiatan evaluasi yang lebih baik bagi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam membina guru serta para tenaga kependidikan lainnya sebagai orang yang terlibat langsung di lapangan dalam mengembangkan kurikulum. Juga dapat dimanfaatkan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Berikutnya manfaat penelitian ini dibagi dalam dua macam yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian implementasi KTSP diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dalam mengembangkan kurikulum yang selama ini digunakan oleh Madrasah untuk dapat memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhi pengimplementasian KTSP, antara lain kemampuan guru dalam poses pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat inovatif dan kreatif yang dihasilkan guru dalam proses pembelajaran

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu: dapat dijadikan bahan masukan bagi perbaikan dan peningkatan kualitas sistem pendidikan yang menerapkan KTSP pada umumnya dan MTs. Negeri Kolaka khususnya,

H. Penjelasan Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu proses merupakan ide, program, atau seperangkat aktivitas baru bagi sejumlah orang yang berusaha atau mengharapkan perubahan. Proses tersebut menghasilkan perubahan dalam praktek sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran oleh pengajar pada siswa yang akan mempengaruhi kelulusan. Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan kurikulum di dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran meliputi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran (Miller & Sellar 1995, Oemar Hamalik, 2007: 8)

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 15 tahun 2005 dikemukakan bahwa: “KTSP adalah kurikulum operasional disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan”. Selanjutnya menurut Hasan (2007: 490) bahwa: “Tujuan dalam KTSP adalah rumusan yang lebih spesifik berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap yang hendak dikembangkan pada diri peserta didik”.

KTSP dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI). SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan satuan pendidikan tertentu. Selanjutnya berdasarkan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 36 ayat 1 dinyatakan: “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, sedangkan Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses kompetensi lulusan...”

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Salah satu mata pelajaran umum yang diajarkan di MTs yaitu: mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan sentral dalam pengembangan intelektual, emosional dan sosial peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari mata pelajaran lainnya. Standar kompetensi Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap terhadap Bahasa Indonesia serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

I. Penelitian yang Relevan

Hasil-hasil yang telah dilakukan sebelumnya telah menunjukkan bahwa perlunya dilakukan berbagai penelitian terhadap implementasi suatu kurikulum antara lain:

Kamarga Hansiswany (1994) dengan judul tesis: “Konsep IPS Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Dan Implementasi Di Sekolah” menyimpulkan bahwa: implementasi kurikulum merupakan proses penerjemahan dan pelaksanaan kurikulum yang menyangkut kegiatan guru dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar. Kegiatan belajar mengajar dan kegiatan siswa dalam hal proses belajar.

Rusman (2002) dengan judul tesis: “Studi Tentang Kurikulum Kompetensi Pada Pelatihan Kompetensi Dasar Di Pusat Pengembangan Penataran Guru Teknologi (PPP GT) Bandung“ menyimpulkan bahwa: Implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan, pemahaman, keyakinan, pengetahuan, penguasaan dan ketepatan dalam menentukan model, pendekatan, strategi, metode

media sarana dan teknik serta sumber belajar oleh guru sebagai seorang implementator.

Ibrahim Sakdiah, M.Pd (2005) dengan judul Desertasi; “Penerapan Pendekatan Mutual Adaptive Dalam implementasi Kurikulum 2004” menyimpulkan beberapa kaidah yang mempengaruhi implementasi oleh guru sebagai pihak pelaksana dan pengembang kurikulum antara lain (1) keberhasilan implementasi ditentukan oleh kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian terhadap kondisi-kondisi internal dan eksternal pembelajaran siswa dan (2) kreativitas guru memiliki peranan yang penting dalam seleksi konten, pelaksanaan pembelajaran, seleksi media dan sumber belajar serata melakukan penilaian serta kegiatan tindak lanjut yang pada gilirannya mempengaruhi pembelajaran siswa.

Lelly Halinah (2005) dengan judul Desertasi: “Pengembangan model Pembelajaran Bahasa Secara Utuh Untuk Meningkatkan Komunikasi (Implementasi pada Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD) menyimpulkan bahwa: implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia menimbulkan dua hal implikasi yaitu: pertama, implikasi teoritis yaitu: pembelajaran Bahasa Indonesia lebih efektif jika siswa menjadi partisipan yang aktif dalam berbagai pengalaman berkomunikasi sehingga kegiatan berbahasa terjadi secara otentik, kontekstual dan didasarkan pada kebutuhan dan minat siswa. Kedua, implikasi praktisnya adalah menuntut adanya kreativitas guru dalam memotivasi kegiatan belajar siswa dan peran guru sebagai fasilitator, motivator dan sebagai model.

